

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung pembangunan nasional secara menyeluruh. Suatu negara yang menyelenggarakan sistem pendidikan yang berkualitas akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dinamika dan tantangan global, karena mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul, inovatif, serta adaptif terhadap perubahan. Pendidikan dapat dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang yang berperan penting dalam menentukan arah dan keberlanjutan Pembangunan suatu bangsa, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya.

Pendidikan akademik di universitas meliputi berbagai aspek dan elemen yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan tinggi yang berkualitas serta mendukung pengembangan keterampilan intelektual, analitis, dan kritis yang sangat penting dalam dunia akademik. Dalam dunia pendidikan, terdapat persaingan di antaranya mahasiswa yang berusaha untuk mencapai nilai dan prestasi terbaik. Kompetisi ini sering dipicu oleh berbagai faktor, termasuk tuntutan dari orang tua, dan standar akademik yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Beberapa individu mungkin merasakan tekanan untuk meraih prestasi yang tinggi dalam pendidikan, yang

mendorong mereka untuk melakukan berbagai cara, termasuk kecurangan akademik, demi mendapatkan nilai dan pencapaian yang terbaik.

Kecurangan mahasiswa dilihat dari aspek akan akademik, atau sering disebut sebagai *Academic Cheating*, merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh mahasiswa untuk meraih keberhasilan akademis, seperti mendapatkan *Indeks Prestasi (IP)* yang tinggi, lulus dengan mudah, dan menyelesaikan mata kuliah tanpa kesulitan (Ghaida et al., 2020). Kecurangan akademik adalah tindakan yang dilakukan individu atau kelompok yang memiliki status akademis, di mana mereka berkerja sama untuk mencapai hasil yang optimal dengan cara yang cepat dan mudah, namun berbuat curang. Tindakan ini melanggar aturan dan melibatkan trik serta siasat untuk menipu. Khususnya untuk mengelabui dosen pengawas, atau institusi pendidikan, sehingga hasil yang didapat terlihat seperti hasil kerja keras mereka sendiri (Arfiana & Sholikhah, 2021).

Dalam (Chapter ACFE Indonesia, 2020) mengemukakan bahwa tindakan kecurangan paling banyak dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi pada jenjang strata satu, dengan presentasi mencapai 73,2%. Isu ini menimbulkan perdebatan terkait efektifitas fungsi pendidikan. Penerapan sistem *Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)* sebagai alat ukur kemampuan mahasiswa menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya persaingan dalam upaya meraih IPK tertinggi.

Perilaku kecurangan akademik di Indonesia telah diteliti oleh Friyatmi (2011) dalam (Bunayya et al., 2021) dengan fokus pada mahasiswa Fakultas

Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di beberapa kelas selama Ujian Akhir Semester (UAS) pada periode Juli – Desember, ditemukan bahwa sekitar 80% mahasiswa sering melakukan tindakan menyontek saat ujian berlangsung.

Fraud Diamond adalah konsep yang diperkenalkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) sebagai tambahan untuk teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam (Shinta Dewi & Khoirunnisa, 2025), yaitu *Fraud Triangle*. *Fraud Diamond* terdiri dari empat elemen, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Tekanan merupakan komponen pertama yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik. Dalam konteks kecurangan akademik, tekanan merujuk pada kondisi yang mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan curang akibat tuntutan tinggi yang dihadapi, seperti harapan orang tua untuk mendapatkan nilai yang baik (Nur et al., 2022). Tekanan di definisikan sebagai suatu keadaan yang mendesak dan memaksa individu untuk menerima atau terlibat dalam tindakan kecurangan. Kondisi ini sering kali muncul akibat harapan yang tinggi (Wulansuci & Laily, 2022). Dampak tekanan mahasiswa sangat penting, Keputusan untuk mencapai hasil yang diinginkan dapat mengubah pola pikir mereka dan lebih cenderung membuat keputusan yang tidak etis. Dalam banyak kasus, mahasiswa depresi dapat melihat kecurangan sebagai satu-satunya cara bertahan hidup dalam sistem pendidikan kompetitif.

Faktor yang kedua yaitu kesempatan (*opportunity*) merupakan suatu kondisi dimana seseorang melakukan kecurangan dan menutupi tindakan tersebut karena menganggap bahwa tindakan tersebut aman (Sipayung & Aprilia, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Azzahroh & Nikmatul Fajri, 2020), kesempatan diartikan sebagai kondisi yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan, dimana mahasiswa tersebut merasa bahwa tindakan tersebut aman dan kecil kemungkinan untuk terdeteksi.

Faktor yang ketiga yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Dengan adanya rasionalisasi tersebut akan membuat seorang mahasiswa merasa bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah suatu hal yang wajar meskipun pada kenyataannya tindakan tersebut melanggar integritas akademik. (Resitha & Efendri, 2023) menjelaskan rasionalisasi merupakan elemen penting dalam terjadinya tindakan kecurangan, karena memberikan kesempatan bagi individu yang terlibat untuk menciptakan pembenaran yang logis terhadap perilaku tidak etis yang mereka lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Alivia & Anwar, 2022) bahwa rasionalisasi merupakan upaya mahasiswa dalam membenarkan perilaku yang secara etika maupun aturan dianggap salah. Mahasiswa cenderung menganggap tindakan kecurangan sebagai hal yang dapat diterima, dengan alasan bahwa perilaku serupa juga dilakukan oleh banyak mahasiswa lainnya.

Faktor keempat, yaitu kemampuan (*capability*), merujuk pada keberanian individu yang dimiliki dan dimanfaatkan untuk memungkinkan

terjadinya tindakan kecurangan. Menurut Arfiana & Sholikhah (2021) menyatakan individu yang memiliki kemampuan dalam mengorganisasi suatu kegiatan berpotensi lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan secara terstruktur. Selain itu, kemampuan tersebut juga dapat digunakan untuk memengaruhi pihak lain agar turut serta dalam kecurangan, karena semakin banyak individu yang terlibat, maka kemungkinan terungkapnya tindakan tersebut akan semakin kecil. Dari penelitian (Ardiansyah Sukma S et al., 2022) menambahkan bahwa kemampuan individu dalam melakukan kecurangan didorong oleh kebiasaan yang telah terbentuk dalam melakukan tindakan tersebut, disertai dengan kecakapan dalam memberikan pembelaan diri saat ketahuan, serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan pihak lain dalam melancarkan tindakan kecurangan.

Penelitian (Durya NPMA & Rachmaady S A, 2023) menyatakan bahwa Tekanan berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wulansuci & Laily (2022) Tekanan tidak mempengaruhi mahasiswa melakukan Kecurangan Akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Bunayya et al (2021) menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. Berbeda dengan penelitian Luthfil Amin et al (2021) menyatakan kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Penelitian (Trisnawati F et al., 2024) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. Berbeda

dengan penelitian yang dilakukan Syamsul Bahri & Novita (2024) rasionalisasi tidak mempunyai pengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan (Trisnawati F et al., 2024) menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik mahasiswa. Berbeda dengan penelitian (Loparis et al., 2023) menyatakan kemampuan tidak berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel moderasi sebagai variabel yang mempengaruhi variabel yang lainnya, perbedaan lain yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berkaitan dengan objek dan periode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Sampel data dalam penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Semarang. Sedangkan dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah Mahasiswa S1 di Universitas Satya Negara Indonesia dengan penambahan variabel moderasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Kecurangan Mahasiswa Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Setelah mempertimbangkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Tekanan (*Pressure*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa?
2. Apakah Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa?
3. Apakah Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa?
4. Apakah Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa?
5. Apakah Tekanan (*Pressure*) yang dimoderasi motivasi belajar berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa?
6. Apakah Kesempatan (*opportunity*) yang dimoderasi motivasi belajar berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa?
7. Apakah Rasionalisasi (*rationalization*) yang dimoderasi motivasi belajar berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa?
8. Apakah Kemampuan (*capability*) yang dimoderasi motivasi belajar berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Tekanan (*pressure*) terhadap Perilaku Kecurangan Mahasiswa.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap Perilaku Kecurangan Mahasiswa.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Rasionalisasi (*Rasionalization*) terhadap Perilaku Kecurangan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh Kemampuan (*Capability*) terhadap perilaku kecurangan mahasiswa.
- e. Untuk mengetahui pengaruh Tekanan (*Pressure*) yang dimoderasi motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan mahasiswa
- f. Untuk mengetahui pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) yang dimoderasi motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan mahasiswa
- g. Untuk mengetahui pengaruh Rasionalisasi (*Rasionalization*) yang dimoderasi motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan mahasiswa
- h. Untuk mengetahui pengaruh Kemampuan (*Capability*) yang dimoderasi motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan mahasiswa

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di sampaikan di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat secara praktis dan secara teoritis:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dimensi *Fraud Diamond* terhadap perilaku kecurangan mahasiswa, serta peran motivasi belajar sebagai variabel moderasi (studi empiris mahasiswa S1 Universitas Satya Negara Indonesia).

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman penulis dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai perilaku kecurangan, serta sebagai bentuk tanggung jawab akademik dalam memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi.

2) Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait analisis pengaruh dimensi *Fraud Diamond* terhadap perilaku kecurangan mahasiswa dengan mempertimbangkan peran motivasi belajar sebagai variabel moderasi. Serta dapat menumbuhkan kesadaran kritis dalam diri mahasiswa mengenai menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam

menjalani proses akademik, sehingga dapat menghindarkan diri dari perilaku kecurangan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah serta landasan teoritis yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi selanjutnya.

